**Penanganan Kenakalan Remaja Dengan Model Pendidikan Kematian**

*(Studi Penerapan pada SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat)*

Azam Syukur Rahmatullah1, Muhammad Azhar2

[**azam.sy@umy.ac.id**](mailto:azam.sy@umy.ac.id)**1,** [**muaz@umy.ac.id**](mailto:muaz@umy.ac.id)**2**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang bagaimana menangani kenakalan remaja pada peserta didik remaja dengan cara berbeda. Cara yang lebih bersifat spiritualis dan kaya afeksi diri serta pencerahan jiwa kepada peserta didik. Model yang digunakan adalah pendidikan kematian, yakni pengkayaan pemahaman peserta didik. Penerapan model pendidikan kematian ini diharapkan akan membawa para peserta didik nakal pada zona hijau, yakni zona perubahan diri ke arah yang lebih baik, terutama pemikiran, sikap, perilaku, dalam keseharian. Di sisi lain membawa perubahan diri pada aspek ibadah dan kepatuhan serta ketertundukan kepada Allah SWT. Penelitian ini merupakan penelitian penerapan sehingga dengan yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Lokasi penelitian adalah di SMK N 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah para peserta didik yang masuk dalam kategori nakal di SMK N 1 Mataram, yang sudah dipilih oleh guru Bimbingan Konseling. Dalam hal ini ada 10 peserta didik yang mengikuti teknik pendidikan kematian ini. Hasil dari penelitian ini adalah, *Pertama;* Motivasi diberlakukannya pendidikan kematian di SMK N 1 Mataram adalah : (a) Faktor belum maksimalnya pendekatan berbasis oral-kognitif (b) Faktor pendekatan pendidikan kematian lebih bersifat illahiyah-ruhiyyah. (c) Faktor kentalnya nuansa kasih sayang yang terdapat pada pendidikan kematian. *Kedua,*  Penerapan model pendidikan kematian yang diberlakukan di SMK N 1 Mataram meliputi beberapa tahapan yakni: (a) peragaan kematian (b) muhasabah kubur (c) layatan atau dibawa ke kamar jenazah atau dibawa ke depan keranda jenazah atau di bawa ke liang lahat (d) konseling tatap muka. *Ketiga,* keungulan model pendidikan kematian adalah (a) membawa anak pada pencerahan jiwa, (b) mampu melembutkan hati anak (c) mengarahkan anak pada kepribadian yang sehat (d) membawa anak pada posisi kedewasaan dalam emosi. Sedangkan kelemahan model pendidikan kematian : (a) tidak semua guru BK dan PAI mampu membawa anak didik pada fase yang menjiwa dan spiritualis, (b) memakan banyak waktu karena per fase minimal satu minggu, belum adanya fase konseling (c) tidak bisa diterapkan pada siswa yang masih dini seperti TK, PAUD, SD, SMP.

Kata kunci : Pendidikan Kematian, Penerapan, *Research & Development* (R&D), SMK N 1 Mataram

Abstract

This paper talks about how to deal with juvenile delinquency in adolescent students in different ways. A more spiritual way, self-affection and enlightenment to students. The model used is death education, namely enrichment of students' understanding .The application of educational model death is expected to bring the students naughty in the green zone, namely the zone of self-change toward a better direction, especially in thoughts, attitudes, behavior, in everyday life . On the other hand, it brings changes in the aspects of worship and obedience and submission to Allah SWT. This research is an applied research so that it uses the research and development method or Research & Development (R&D). The research location is at SMK N 1 Mataram Lombok West Nusa Tenggara. The research subjects were students who fell into the naughty category at SMK N 1 Mataram, who had been selected by the Counseling Guidance teacher. In this case there were 10 students who followed this death education technique. The result of this research are, First; The motivations for implementing death education at SMK N 1 Mataram are (a): The factor have no maximizing the oral-cognitive-based approach yet (b) The factor of the death education approach is more illahiyah-ruhiyyah. (c) The factor of the thick nuances of affection found in death education. Second, the application of the death education model implemented at SMK N 1 Mataram includes several stages, namely: (a) demonstration of death (b) muhasabah grave (c) layatan or brought to the morgue or carried forward to the front of the coffin or brought to the grave (d) face-to-face counseling. Third , the advantages of the death education model are (a) bringing the child to enlightenment of the soul, (b) being able to soften the child's heart (c) directing the child to a healthy personality (d) bringing the child to a position of maturity in emotion. Whereas the weaknesses of the death education model: (a) not all BK and PAI teachers are able to bring their students to the soulful and spiritual phase (b) it takes a lot of time because at least one week per phase, there is no counseling phase (c) it cannot be applied to young students such as kindergarten, early childhood education, elementary school, junior high school.

Keywords: Death Education, Application, Research & Development (R&D), SMK N 1 Mataram

**Pendahuluan**

Salah satu problem yang dialami banyak sekolah atau madrasah adalah kenakalan peserta didik remaja (SUMARA et al., 2017). Berbagai tingkah laku yang masuk dalam kategori “penyimpangan perilaku” terkadang membuat pihak guru mata pelajaran maupun khususnya guru Bimbingan Konseling bingung mensikapi penyimpangan perilaku peserta didik tersebut (Nisa, 2019). Tingkah laku yang aneh-aneh terkadang ditunjukkan oleh para peserta didik yang sejatinya mereka mengalami “problem kejiwaan” dan “problem pola asuh.” Mereka memusatkan diri pada “perilaku yang dianggapnya benar, namun sejatinya keliru”, dan kemudian ditampakkan kepada masyarakat akademik atau sekolah, yang pada akhirnya membuat resah dan gelisah masyarakat akademik lainnya (Omoniyi, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azam Syukur Rahmatullah dinyatakan bahwa ragam kenakalan remaja peserta didik, yang dilakukan baik di lingkungan sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah, terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni ; tingkatan ringan, tingkatan sedang, dan tingkatan berat. Kenakalan peserta didik remaja tingkatan ringan contohnya, membolos sekolah, mengendarai motor “ngebut di jalan”, memakai jilbab tidak sesuai aturan syariah, corat-coret tembok, seringkali terlambat datang ke sekolah, tidak pernah atau jarang sholat/ibadah. Kenakalan remaja tingkat sedang contohnya; kecanduan menonton video porno, merokok di sekolah dan di luar sekolah, pacaran berlebihan, memiliki *gank*-nakal di sekolah, melakukan tindakan bullying di sekolah, minuman keras. Kenakalan remaja peserta didik tingkat berat antara lain; aborsi bayi, hamil di luar nikah semasa masih sekolah, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkotika, jual diri atau prostitusi pelajar (Rahmatullah, 2019).

Azam Syukur Rahmatullah dalam penelitiannya menyatakan bahwa kenakalan peserta didik remaja ibarat penyakit. Di mana penyakit tersebut memiliki stadium, dari stadium satu hingga stadium empat. Stadium “satu” menunjukkan pada keringanan kenakalan tersebut, semakin ke atas (kedua, ketiga dst) maka semakin membahayakan pengaruh kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karenanya “menjadi keharusan” orang-orang terdekat dengan peserta didik nakal untuk melakukan peminimalisiran, pencegahan, pengobatan dan atau penyembuhan terhadap para peserta didik nakal (Rahmatullah, 2020).

Meski pada tataran nyata, adanya keyakinan bahwa berbagai usaha dan upaya sudah dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah untuk mengatasi kenakalan peserta didik remaja. Cara-cara yang beragam, meski mungkin masih bersifat “monoton”, tidak berubah dan tidak variatif, dari dahulu sampai sekarang cara-cara yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang kaum terdidik tetaplah sama. Seperti halnya; memberikan nasehat, memberikan konseling setelah pulang sekolah, memberikan hukuman dari yang paling ringan hingga paling berat. Manakala di ranah pesantren hukumannya semacam ; hukuman gundul, dimasukkan ke dalam kolam air, membawa pasir dari sungai, serta berbagai ragam bentuk hukuman lainnya. Kesemua itu tiada lain merupakan cara-cara yang diupayakan agar peserta didik jera dan tidak mengulang kembali atas apa yang dilakukan (Hoerunisa et al., 2018).

Pada dasarnya model-model yang monoton yang tidak variarif dalam menangani kenakalan peserta didik, apalagi yang tidak berbasis spiritual-menjiwa, hanya berbasis kognitif dan treatment-kognitif terkadang menjadikan upaya tersebut “tidak mampu merubah kenakalan peserta didik.” Beberapa problem muncul tatkala; yang memberi “motivasi perubahan” kurang menjiwa, yang menangani anak nakal tidak kaya aspek spiritualitasnya, kering aura spiritual, yang diberikan kepada peserta didik hanya cara-cara itu saja, sehingga pada akhirnya anak-anak didik nakal tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan, bahkan cenderung bosan, enggan dan malas ketika yang dibahas adalah terkait kenakalan dan tingkah lakunya.

Seorang guru Bimbingan Konseling atau Guru Pendidikan Agama tatkala memberikan pendekatan penyembuhan kepada para siswa didik nakal, idealnya memiliki cara-cara yang variatif, agamis dan spiritualis. Cara-cara yang variatif artinya adalah cara yang memiliki distingsi atau pembeda dari cara-cara yang umumnya dilakukan. Sedangkan cara yang agamis artinya adalah cara-cara yang disampaikan kepada para peserta didik nakal tidak semata-mata berbasis kognitif, tetapi berlandaskan pada agama, dan belandaskan pada dalil naqli agama. Sedangkan cara yang spiritualis artinya adalah adanya internalisasi ruh agama ke dalam jiwa (Nguku W et al., 2017).

Berdasarkan dari ekpektasi di atas, maka ada sebuah metode dan model yang bisa digunakan untuk membantu menangani kenakalan peserta didik remaja di sekolah/madrasah. Model ini sudah diterapkan sebelumnya di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen, dan dianggap berhasil karena sudah diterapkan sejak tahun 2007 (Rahmatullah, 2016). Model ini termasuk variatif-unik dan bersifat spiritualis-menjiwa. Belajar dari kesuksesan madrasah tersebut dalam menangani kenakalan peserta didik remaja, maka dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Mataram Lombok melakukan penerapan dan pengembangan model pendidikan kematian untuk menangani kenakalan peserta didik remaja.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa selama ini stigma yang terbangun di masyarakat bahwa banyak anak SMK yang nakal-nakal. Terutama adalah anak SMK yang swasta. Berangkat dari pernyataan itulah maka SMK Negeri Lombok ini tertantang untuk membuktikan bahwa anak SMK yang nakal bisa diperbaiki dan bisa diminimalisir perilaku menyimpangnya. Salah satunya adalah dengan menerapkan Model Pendidikan Kematian, yang nantinya bisa dijadikan role model khususnya di wilayah Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat.Ada beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, diantaranya adalah; *Pertama,* Apa alasan utama diterapkannya model pendidikan kematian *(death education*) di SMK Negeri 1 Mataram, *Kedua,* Bagaimana penerapan model pendidikan kematian *(death education*) di SMK Negeri 1 Mataram, *Ketiga,* Apa kelemahan dan kelebihan model pendidikan kematian *(death education*) di SMK Negeri 1 Mataram.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan (Purwita & Sumbawati, 2016). Lokasi penelitian adalah di SMK N 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa alasan mengapa memilih SMK N 1 Mataram sebagai sampel penelitian, yakni: (a) Secara khusus di SMK N 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat belum pernah diterapkan model pendidikan kematian bagi para anak didik yang tergolong nakal. Sehingga menjadi peluang besar untuk peneliti menerapkan dan mengembangkan model pendidikan kematian ini sebagai media awal penyembuhan kepada para anak didik yang nakal. (b) SMK N 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat merupakan sekolah yang terpandang dan menjadi rujukan serta percontohan bagi banyak sekolah di Lombok Nusa Tenggara Barat. Dengan adanya penerapan model pendidikan kematian ini di SMK tersebut, nantinya bisa menjadi role model bagi sekolah lain untuk menerapkan dan mengembangkan hal yang sama di sekolah mereka masing–masing.

Subjek penelitian ini adalah para peserta didik nakal, yang terbagi menjadi tiga ragam kenakalan yang menurut Sunarwiyati S dibagi menjadi, yakni: (a) Kenakalan biasa dengan ragam kenakalan seperti; berkelahi, keluyuran, merokok, membolos sekolah, kabur dari rumah atau pergi tanpa pamit (b) Kenakalan yang menjurus pada kejahatan atau pelanggaran dengan ragam kenakalan seperti; mencuri barang milik orang lain, mabuk-mabukan, judi, tawuran antar remaja, *gank* motor. (c) Kenakalan khusus, dengan ragam kenakalan seperti hubungan *seks* di luar nikah, aborsi, penyalahgunaan narkotika, pemerkosaan.

Ada beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini,yakni: (a) Analisis Data Kondisi Awal, analisis ini digunakan untuk mengetahui data awal dari tempat penelitian, yang salah satunya adalah data jumlah kenakalan remaja di SMK N 1 Mataram Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang disajikan secara kuantitatif dan dijabarkan secara deskriptif kualitatif. (b) Analisis Data Kelayakan Produk, Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kelayakan dari modul pendidikan kematian yang diterapkan di SMK Negeri 1 Mataram sebagai upaya untuk penanganan kenakalan remaja di sekolah tersebut. (c) Analisis Data Keefektifan Produk, yang pada akhirnya analisis ini digunakan untuk mengetahui efektifitas dan tidaknya modul yang akan digunakan di SMK Negeri 1 Mataram Lombok, Nusa Tenggara Barat. Untuk melihat keefektifan produk, dilakukan melalui pemberian tanggapan/pengetahuan dan praktek pada peserta didik. Penilaian praktek didasarkan pada ketepatan dalam melakukan tahapan pembentukan kelompok belajar, pembagian tugas kelompok, mempersiapkan bahan dan alat, menyiapkan media serta kerja sama tim (Sujarwo et al., 2017).

**Literatur Review**

Pendidikan Kematian (Death Education) merupakan upaya untuk membelajarkan anak tentang kematian. Upaya memperbaiki moralitas anak, akhlak dan kepribadian dengan mengenalkan dunia kematian. Hal tersebut bukan untuk “menakut-nakuti” dan membuat anak “merasa minder dengan diri” atau merasa “tidak berdaya dengan diri,” namun sebaliknya pendidikan kematian ini mengarahkan anak untuk berani berbuat dengan tanpa meninggalkan dan menanggalkan kematian diri. Dengan artian pendidikan kematian sebagai bentuk “pengingat” dan “ mengrahkan perilaku pada kebaikan diri”.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Diana K . Clark Schramm yang mengatakan bahwa pendidikan kematian adalah proses memahamkan anak dengan berbagai hal yang berkaitan dengan urusan kematian, dengan harapan anak semakin mengerti hakikat dirinya hidup, untuk apa dia hidup, dan harus bagaimana dia selama hidup . Nina Robak Rosenthal menyebutkan bahwa pendidikan kematian merupakan salah satu upaya untuk “penyadar jiwa” terutama kepada anak agar mereka memahami benar bahwa kematian itu ada dan sifatnya pasti, sehingga dengan keberadaan metode dan pendekatan tersebut anak akan berhati-hati dalam berperilaku. Dengan metode ini anak diharapkan bisa “tertuntun” dengan baik perilakunya, dan pada akhirnya menjadikan anak selalu berbuat baik dalam hidupnya.

Patricia Furer dan John R. Walker juga menegaskan bahwa pendidikan kematian merupakan media untuk mengenalkan, memahamkan serta menginternalisasikan ke dalam jiwa anak terkait masalah kematian, sesuatu yang akan terjadi pada semua manusia. Patricia dan John mengatakan bahwa kematian harus dikenalkan kepada anak sejak dini, bukan untuk membuat mereka malas berbuat karena pada akhirnya ujung-ujungnya akan mati, tetapi sebaliknya, dengan kematian yang pasti mengarahkan anak untuk berbuat yang terbaik, dengan slogan “hidup sekali, harus banyak berbuat kebaikan dan kebajikan.”

Dengan demikian jelas bahwa ada beberapa unsur yang ada dalam metode pendidikan kematian ini : *Pertama*, adanya pengenalan tentang kematian kepada peserta didik, *Kedua*, Upaya memahamkan kepada anak hakikat hidup yang sebenarnya, *Ketiga,* Upaya memahamkan kepada peserta didik tentang kematian yang sesungguhnya, *Keempat,* upaya mengarahkan anak kepada kebaikan dan kebajikan perilaku dengan menggali lebih dalam tentang kematian.

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

**Motivasi Penerapan Pendidikan Kematian di SMK Negeri 1 Mataram Lombok**

SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat merupakan sekolah yang didesain oleh sang pendiri *(founding father*) untuk menjadi sekolah yang memiliki “tingkat kepekaan sosial yang tinggi.” Salah satu bentuk kepekaan sosial tersebut adalah dengan “tidak membiarkan anak didik nakal semakin nakal. Sehingga pihak jajaran pimpinan SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat berupaya keras memikirkan “metode” untuk membantu para peserta didik nakal, di samping untuk membentengi para peserta didik dari perilaku menyimpang.

Pada akhirnya yang digunakan untuk menangani kenakalan remaja adalah dengan metode pendidikan kematian yang mana merupakan metode yang sejatinya ringan, tetapi memiliki kedalaman makna yang tinggi. Dikatakan ringan dikarenakan tahapan-tahapan dalam metode tersebut banyak dijumpai di area masyarakat. Tetapi sayangnya, tidak difungsikan dengan baik sebagai suatu “penyembuhan bagi peserta didik nakal.” Metode penyembuhan dan pembentengan tersebut dinamakan metode pendidikan kematian.

Dalam ranah keilmuan Psikologi Islam, metode pendidikan kematian merupakan metode berbasis intiutif-spiritual-illahiyah. Hal ini dikarenakan pendekatannya menggunakan pendekatan rasa yakni rasa untuk “mendekat kepada Sang Pencipta.” Dalam hal ini anak diajak untuk mengenal dirinya, mengenal sang Pencipta, dan mengenal hakikat keberadaannya baik tatkala masih hidup maupun manakala ajal telah sampai. Hal inilah yang membedakan dengan ranah keilmuan Psikologi Positif, yang mengedepankan aspek kognitif-intiutif, tetapi tidak mengedepankan basis spiritual-illahiyah.

Dengan mendasarkan pada aspek intiutif-spiritual-illahiyah inilah yang menjadikan anak-anak nakal yang ada di SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat diharapkan akan mengalami penurunan.Menurut Kepala Sekolah pengembangan “pendidikan kematian” didasarkan atas beberapa faktor, di antaranya adalah: *Pertama*, Faktor Belum Maksimalnya Pendekatan Berbasis Oral-Kognitif. Pihak sekolah merasa bahwa pendekatan berbasis oral-kognitif yakni berupa nasehat, wejangan saja tidak cukup untuk memahamkan peserta didik agar diri mereka berubah positif dalam perilaku. Kondisi yang demikian menjadikan bahan pemikiran yang panjang bagi pihak SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat” untuk memperlakukan para anak didik yang nakal tidak hanya dengan pendekatan oral-kognitif semata, tetapi lebih dari itu yakni menggunakan pendekatan yang mampu menyentuh jiwa mereka. Sehingga lebih mengena dan masuk dalam zona kejiwaan yang mendalam.

*Kedua,* Faktor Pendekatan Pendidikan Kematian Lebih Bersifat Illahiyah-Ruhiyyah. Faktor lain “pemberlakuan pendidikan kematian” adalah dikarenakan pendidikan kematian lebih bersifat religius-illahiyah-ruhiyyah. Harapannya lebih mengena kepada anak didik. Menurut Kepala sekolah, bahwa pendidikan kematian ini masuk ke dalam salah satu pendekatan berbasis illahiyah-ruhiyyah dalam Islam. Menurut Bapak Kepala Madrasah, pendidikan kematian masuk dalam ranah pendekatan *tazkiyyah* (pensucian) dan pendekatan *ishlah* (perbaikan). Hal inilah yang menjadikan faktor kuat mengapa SMK Negeri 1 Mataram” memakai cara yang berbeda dengan sekolah/madrasah lain dalam mendekati dan membantu anak-anak nakal, yakni dengan pendidikan kematian. *Ketiga,* Faktor Kentalnya Nuansa Kasih Sayang yang Terdapat pada Pendidikan Kematian. Faktor lain kemengapaan pendidikan kematian diberlakukan di SMK Negeri 1 Mataram adalah dikarenakan kuatnya nuansa kasih sayang yang ada pada metode/pendekatan tersebut. Hal ini dikarenakan pula “mendekati” anak nakal harus mendasarkan pada aspek kasih sayang yang murni.

Keempat, Faktor pendidikan kematian lebih mengasah kepekaan hati. Menurut Guru Bimbingan Konseling, pendidikan kematian ini yang difokuskan adalah pada pembenahan atau perbaikan hati. Apabila hati semakin baik dan terkondisikan dengan baik, maka perilaku akan terkendali dengan baik. Berbeda manakala hati tidak terkondisikan dengan baik, maka yang terjadi adalah perilaku buruk akan terjalani. Oleh sebab itulah dengan adanya pendidikan kematian ini akan mampu mengasah kepekaan hati para peserta didik nakal. *Kelima,* Menurut guru bimbingan konseling, Pendidikan kematian ini merupakan media penyembuhan kepada peserta didik nakal yang berbiaya murah. Tidak mengeluarkan banyak biaya untuk melaksanakannya, sehingga sejatinya metode atu pendekatan ini dapat diadopsi oleh pihak-pihak lainnya. Oleh karena itulah mengapa metode ini senantiasa diterapkan oleh pihak SMK Negeri 1 Lombok Mataram.”

Pihak sekolah memiliki ekspektasi besar dengan pelaksanaan pendidikan kematian tersebut, salah satu ekspektasi tersebut adalah berupa “transformasi” atau perpindahan/perubahan anak dari satu perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang baik. Ada beberapa transformasi yang diharapkan, antara lain:

1. **Transformasi Religus**

Dengan pelaksanaan pendidikan kematian, para peserta didik nakal diharapkan mulai memahami hakikat dirinya hidup dan untuk apa dirinya hidup. Ketika sudah mengerti untuk apa dirinya hidup maka dirinya akan mendekati Tuhannya dengan tanpa syarat. Tetapi melaksanakan ibadah dengan ketulusan yang kokoh.

1. **Transformasi Sosial**

Dengan pelaksanaan pendidikan kematian, para peserta didik diharapkan mulai merubah perilakunya dalam ranah sosial. Menjadi lebih santun, hormat, menegakkan kasih sayang kepada siapapun, damai dan mendamaikan sesama. Tentunya kesemua itu berbeda dengan apa yang dilakukan sebelum menjalani metode pendidikan kematian.

1. **Transformasi Moral**

Dengan pelaksanaan pendidikan kematian, para peserta didik diharapkan mulai merasakan perubahan secara moralitas diri. Terjadi pergeseran yang positif yakni menuju moralitas yang positif pula. Perilaku sehari-hari menunjukkan kualitas akhlak yang semakin tinggi. Bukan semakin rendah.

**Mekanisme Penerapan Pendidikan Kematian *(Death Education)* Kepada Peserta Didik Nakal di SMK Negeri 1 Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat**

SMK Negeri 1 Mataram Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu SMK Negeri yang banyak diminati oleh masyarakat, dan merupakan sekolah negeri rujukan. SMK Negeri 1 Mataram ini dalam pendekatannya kepada anak-anak nakal masih sebatas menggunakan pendekatan personal, komunikasi dua arah antara guru dengan murid nakal, atau pula dengan menggunakan pendekatan hukuman fisik. Tidak ada yang berbeda dengan sekolah atau madrasah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan pihak sekolah yakni SMK Negeri 1 Mataram berkeinginan untuk memiliki pendekatan yang berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Dalam hal ini SMK Negeri 1 Mataram menerapkan pendidikan kematian yang dikembangkan oleh peneliti di sekolah tersebut. Dalam hal ini ada 4 tahapan metode Pendidikan Kematian yang dikembangkan di SMK Negeri1 Mataram, sesuai dengan gambar berikut:

Gambar 1

Tahapan-tahapan Pendidikan Kematian

Setelah melalui tahap identifikasi oleh pihak kepala SMK Negeri 1 Mataram dan guru Bimbingan Konseling melaksanakan agenda terapi dengan pendekatan pendidikan kematian empat tahapan, yakni:

1. **Bentuk Peragaan Kematian**

Tahap ini adalah tahapan “praktek seakan-akan diri manusia itu dalam keadaan sudah mati” ; sebagaimana orang sudah mati maka peserta didik nakal di SMK Negeri 1 Mataram diberlakukan sama dengan orang yang sudah mati. Mulai dari dimandikan, dikafani, dan dishalatkan diikuti dengan “ucapan-ucapan yang menyentuh hati.” Peragaan ini dilakukan kepada beberapa peserta didik atau giliran dan yang lainnya memperhatikan dengan seksama. Dalam hal ini pihak sekolah SMK N 1 Mataram membentuk suasana peragaan dibuat hening dan cukup menyentuh hati, perasaan dan fikiran peserta didik, sehingga totalitasbisa benar-benar terpenuhi. Dalam tataran realitas di SMK Negeri 1 Mataram terdapat anak yang berkenan menjadi jenazah yang ditutupi kain. Meski pihak SMK N 1 Mataram sudah mempersiapkan fasilitas boneka manakala tidak ada peserta didik nakal yang bersedia dimandikan, dikafankan dan dishalatkan, media bisa berupa boneka besar atau media lain yang bisa dianggap seolah-olah jenazah. Bentuk peragaan pun sama yakni menutup boneka atau anak nakal di dalam ruangan yang dibuat hening tanpa melalui proses dimandikan atau dikafankan. Hal yang demikian adalah bentuk yang paling ringan. Kemudian barulah dilakukan “puitisasi” yang menyentuh atau bentuk-bentuk sentuhan jiwa lainnya.

Gambar 2

Tahapan Peragaan Kematian

1. **Bentuk Muhasabah Kubur**

Tahapan ini para peserta didik nakal di SMK Negeri 1 Mataram dibawa ke pemakaman. Para peserta didik diwajibkan untuk duduk tepat di depan nisan (makam). Satu nisan (makam) bisa di depannya beberapa peserta didik. Pada tahapan ini tidak dilakukan pada malam hari sebagaimana “kegiatan jurit malam pramuka”, tetapi dilakukan pada pagi dan siang hari. Hal ini dilakukan untuk “meniadakan kesan horror/menakutkan” pada peserta didik. Apabila dilakukan pada malam hari dikhawatirkan akan mengkaburkan konsentrasi peserta didik karena ‘rasa takut/horror” sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan kemanfaatan dari “muhasabah kubur” tersebut. Di area pemakaman inilah para peserta didik nakal SMK N 1 Mataram dihadapkan pada suatu kenyataan konkreat bahwa ‘kematian itu ada dan sifatnya memaksa dalam bentuk kepastian. Tidak ada satu pun makhluk di dunia yang bisa lepas dan lari dari sebuah “kematian”. Di area ini pula peserta didik diupayakan untuk membayangkan kondisi diri dan kondisi orang-orang yang dicintai ‘terbaring” lemah tanpa daya dan kekuatan di dalam makam. Muhasabah kubur juga bisa ditambahi dengan puitisasi yang menyentuh *qalb* dan berisi tentang kematian, atau pula bisa ditambah dengan ucapan-ucapan yang menembus relung jiwa, sehingga mampu menggetarkan hati para peserta ****didik.

Gambar 3

Tahapan Muhasabah Kubur

1. **Bentuk layatan (Tempat orang meninggal dunia) atau dibawa ke kamar jenazah atau ke depan liang lahat**

Tahapan ini para peserta didik nakal SMK N 1 Mataram di bawa ke tempat layatan yakni tempat orang meninggal. Mereka diberikan pengertian bahwa suatu saat akan dilayati atau dihadiri oleh orang lain dalam rangka memberikan penghormatan terakhir dan itu bisa terjadi cepat atau lambat, karena hanya Allah yang tahu. Diberikan pengertian pula kepada mereka untuk tidak berbuat sekehendak hati di dunia; berbuat nakal, belajar yang tidak sungguh-sungguh, meninggalkan ibadah, arogan terhadap *Illahi* dan sebagainya.

Tahapan lainnya para peserta didik nakal di SMK N 1 Mataram dibawa ke liang lahat tempat peristirahatan terakhir si mayit.. Dalam hal ini pihak guru Bimbingan Konseling di SMK N 1 Mataram benar-benar memberikan pencerahan tentang hakikat suatu kematian, yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi, dan sifatnya kapan saja. Harapannya dengan mengarahkan dan memberikan wejangan kepada peserta didik, mereka benar-benar tersentuh dan dapat terbuka hatinya sehingga pula mampu merubah keadaan diri menjadi lebih baik, terutama dalam hal perilaku peserta didik yang menyimpang.

****

Gambar 4

Tahapan Membawa Peserta Didik Ke Liang Lahat/ Layatan

1. **Bentuk Pendampingan dan Konseling (*Counseling*)**

Tahapan ini adalah tahapan yang tidak boleh ditinggalkan di SMK N 1 Mataram. Setelah peserta didik mendapatkan terapi “pendidikan kematian”, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling di SMK N 1 Mataram adalah pendampingan kepada anak didik. Mereka tidak boleh dilepaskan atau ditinggalkan begitu saja, dengan demikian mereka tetap mendapatkan masukan-masukan atau pengingatan kembali agar tidak “melakukan perilaku menyimpang” dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik menjalani tahapan pertahapan pendidikan kematian maka peran guru pendamping/pembina yakni dalam hal ini guru BK/guru PAI mendampingi/membina peserta didik nakal. Sehingga setelah menjalani tahapan pertahapan pendidikan kematian tidak ditinggalkan begitu saja tanpa pendekatan yang lebih kepada peserta didik.

Tahapan pendampingan dan konseling ini memiliki tujuan agar :

1. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian tetap memiliki kepekaan hati, sehingga dengan pendampingan tersebut akan mampu melembutkan hati yang keras.
2. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian memiliki sosok tauladan dan tempat curhat bagi mereka, atau dengan kata lain ada tempat sandaran yang benar-benar jadi panutan bagi mereka untuk berbagi. Sehingga hal ini akan menguntungkan bagi pendamping yakni mudah mengarahkan peserta didik nakal ke arah kebaikan.
3. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang berasal dari ekstern (lingkungan luar), yang mudah sekali akan mempengaruhi mereka.
4. Peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian memiliki pengawas dan pemantau yang bisa membantu mengendalikan setiap gerak-langkah yang mungkin sekali suatu saat akan keliru.

Pendampingan/koseling bersifat wajib ‘ain, sebab banyak cara pendekatan-pendekatan yang dilakukan pihak sekolah untuk merubah sikap anak, menjadi sia-sia disebabkan tidak adanya atau lemahnya aspek pembimbingan” atau “pendampingan” yang *continue* pasca dilakukannya model-model perubahan anak. Di dalam masa pendampingan “ini seorang guru pendamping akan melakukan hal-hal berikut :

1. Melakukan pendekatan dari hati ke hati terhadap anak.
2. Mengajak diskusi tentang dunia kematian
3. Mendengarkan cerita mereka ; perihal mengapa, kenapa, bagaimana, apa sebabnya dan sebagainya yang berhubungan dengan kenakalan mereka. Dalam hal ini guru pendamping hanya bertugas mendengarkan bukan menjustise/mengklaim mereka yang justru akan menjatuhkan si peserta didik. Hal yang demikian akan berdampak buruk dalam kelanjutan pelaksanaan teknik pendidikan kematian ini.
4. Mendengarkan keluh kesah mereka atas kehidupan yang sedang dijalani
5. Berusaha menjadikan mereka sebagai teman/sahabat bukan sebagai klien/bawahan
6. Pelan tapi pasti membantu mengarahkan kepada sisi agama/illahi, tapi tidak boleh memaksakan, biarlah muncul dari “sebuah kesadaran diri.”
7. Bahkan jika perlu, pendampingan tidak hanya dilakukan sebatas di lingkungan sekolah saja tetapi juga di luar sekolah.

** **

Gambar 5

Pendampingan dan Konseling (*Counseling*)

**Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Metode Pendidikan Kematian *(Death Education)* di SMK N 1 Mataram**

Sebagaimana dijelaskan di atasteknik pendidikan kematian yang diterapkan kepada para peserta didik di SMK N 1 Mataram merupakan bentuk metode *i’tibar* yang berbasis *religious* tanpa kekerasan, dengan kata lain mengandung unsur pendidikan tanpa kekerasan. Dengan menghilangkan kekerasan ini diharapkan pesentuhannya dengan komponen jiwa peserta didik lebih cepat terasa, sehingga akan mendayagunakan komponen jiwa anak didik dengan baik (Abd. Rachman Assegaf, 2004).

Dalam persentuhannya pula, metode “pendidikan kematian” yang diterapkan kepada para peserta didik memiliki keunggulan dan kelemahan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yakni di SMK N 1 Mataram Lombok ditemukan beberapa keunggulan tambahan dari metode pendidikan kematian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan kematian merupakan teknik membuka kesadaran diri peserta didik yang penerapannya secara langsung, sehingga lebih mengena kepada peserta didik. Dengan teknik ini diharapkan akan menghilangkan atau mempersempit perkembangan *nafs ammarah* yang dimiliki peserta didik, sehingga tingkah laku yang dijalani adalah tingkah laku yang selaras dengan hukum. Termasuk salah satunya lebih menyadari diri untuk berlaku adil di jalanan, serta berlaku penuh rasa tanggung jawab diri dan sosial di jalan raya.
2. Dengan penerapan pendidikan kematian kepada peserta didik akan mampu melembutkan hati para peserta didik (Allen N. Mendler, 2001) Sehingga dengan modal kelembutan hati inilah akan memunculkan *sense of loving* kepada sesamanya, sehingga mereka akan berhati-hati dalam berbuat sesuatu.
3. Dengan pendidikan kematian kepada peserta didik akan membawa mereka pada kepribadian yang sehat. Allport dalam karyanya menyatakan bahwa kriteria kepribadian yang matang adalah; terciptanya hubungan diri yang hangat dengan orang lain, adanya pemahaman diri serta adanya keamanan emosional (Schultz, 1991). Selaras dengan kriteria Allport harapan yang dikedepankan para peserta didik akan terbangun kecerdasan interpersonal-humanistiknya sehingga akan mampu menghormati, menghargai sesamanya contohnya dengan tidak membudayakan dan membiasakan perilaku ugal-ugalan di jalan karena yang demikian itu merupakan bentuk antisosial, atau asosial.
4. Dengan diterapkannya pendidikan kematian kepada peserta didik akan memunculkan *emotional maturity* kepada remaja/peserta didik, yang merupakan bentuk “pengontrolan emosi” diri remaja didik, sehingga akan bertangung jawab dalam sikap serta perbuatan.

Adapun menurut pernyataan Wakil Kepala Sekolah SMK N 1 Mataram, menambahkan apa yang sudah dinyatakan oleh Guru Bimbingan Konseling SMK N 1 Mataram bahwa keunggulan dari metode pendidikan kematian adalah:

1. Memiliki pemaknaan *(meaningful of learning)* yang baik terhadap anak. Sehingga anak didik merasakan kedekatan dan pemaknaan yang tinggi setelah menjalani rangkaian kegiatan pendidikan kematian.
2. Bernuansa religius-illahiyah, yang tidak semua pendekatan kepada anak didik nakal bernuansa religius illahiyah.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari stakeholder di SMK N 1 Mataram dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan kematian memiliki keunggulan yang tidak banyak dimiliki oleh pendekatan-pendekatan lainnya dalam menangani kenakalan anak didik. Hal yang istimewa dari pendekatan ini adalah berbasis religius illahiyah yang mengena di hati dan mengarahkan kepada *meaningful of learning* (pemaknaan dalam pembelajaran).

Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan selama mengikuti observasi langsung/terlibat dan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para stake holder di SMK N 1 Mataram, maka dalam hal ini ada beberapa kesimpulan tambahan yang dihasilkan, sehubungan dengan kelemahan dari metode pendidikan kematian, yakni:

1. Teknik pendidikan kematian ini termasuk rumit, artinya tidak mudah penerapannya, karena membutuhkan kesiapan yang matang. Teknik ini tidak bisa manakala hanya “asal jalan”, tanpa persiapan yang matang. Hal yang dikhawatirkan adalah apabila tidak disiapkan secara sungguh-sungguh akan memberikan dampak negatif pada anak, yakni terkesan main-main sehingga menghilangkan kesakralan teknik tersebut. Sehingga harus diakui tidak semua sekolah mampu menerapkan dengan baik teknik tersebut.
2. Kelemahan lainnya, teknik ini memakan banyak waktu dan dengan tempat yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat adanya tahapan-tahapan pendidikan kematian yang tidak mungkin dilakukan dalam satu hari, paling tidak pertahap jarak pelaksanaannya adalah satu hingga dua minggu, karena satu tahap dengan tahap lainnya harus menunggu perubahan/dampaknya. Belum lagi satu tempat dengan tempat lainnya per-tahapan berbeda. Apalagi pada tahapan ketiga yang mana harus membawa anak didik melayat, padahal belum tentu dalam satu minggu ada yang meninggal, tentulah yang demikian cukup merepotkan.
3. Kelemahan lainnya, tidak semua guru PAI dan BK mampu membawa anak pada fase keheningan cipta, kesakralan, dan membawa anak didik pada dunia kematian, bahkan tidak semua guru PAI dan BK mampu membawa anak menangis karena penghayatan yang dalam, karena yang demikian perlu *skill* yang matang. Apabila seorang guru PAI atau BK memimpin atau membawa anak dengan “asal-asalan” maka yang dikhawatirkan akan menciptakan “ketidakpercayaan peserta didik” terhadap teknik tersebut, apalagi jika menjadi bahan tertawaan peserta didik, hal ini akan lebih berbahaya lagi. Oleh karenanya guru Akidah Akhlak, PAI dan BK haruslah mumpuni.
4. Metode pendidikan kematian ini baru bisa dilaksanakan sebatas anak-anak yang sudah besar yang nalar-pikirnya sudah berjalan. Semisal tingkat menengah atas maupun mahasiswa, sedangkan tingkat pertama, paling tidak dapat dilakukan hanya pada kelas IX yang mendekati masa remaja, yang nantinya dapat menggunakan pikiran dengan baik. Metode ini belum bisa diterapkan pada anak setingkan TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar) atau SMP kelas VII dan VIII, karena mereka masih belum bisa menggunakan akal fikirnya dengan baik untuk menelaah dan memahami.

Teknik pendidikan kematian memang teknik yang belum banyak menggeliat dan dikembangkan di sekolah/madrasah, apalagi sebagai *wasilah* untuk membantu menyadarkan diri para peserta didik agar tidak banyak melakukan hal menyimpang, yang demikian penulis kira belum banyak yang melakukannya. Oleh karena itu hasil dari karya tulis ini *(contribution of knowledge)*, diharapkan dapat dijadikan salah satu penawaran-solusi untuk mengurangi/meminimalisir perilaku tidak bertanggung jawab peserta didik di manapun berada, sehingga diharapkan akan tercipta kenyamanan dan keamanan di dalam ranah sosial kemasyarakatan dan ranah sekolah.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa menangani anak nakal utamanya peserta didik remaja nakal, tidak cukup hanya dengan metode *reward* dan *punishment,* atau dengan hanya nasehat semata yang kesemuanya berbasis pada unsur duniawi. Dalam hal ini perlunya metode penanganan yang berbasis religi-spiritual yang titik pengolahan yang dituju langsung pada ranah jiwa/*qalb* sebagai pusatnya perilaku manusia, di samping itu dengan sentuhan religi-spiritual akan membantu membuka kesadaran peserta didik nakal sehingga menuju “perubahan perilaku yang sebenarnya dan setulus-tulusnya,” dengan kata lain “menuju perubahan perilaku yang murni.”

Kesimpulan kedua adalah tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan pelaksanaan pendidikan kematian adalah; (1) faktor berbasis religius yakni pendidikan kematian lebih dekat kepada kegiatan yang menyatukan rasa dengan illahi rabbi. (2) faktor berbasis kelekatan, yakni pendidikan kematian lebih bersifat mendekat dengan anak, dan berupaya memahami apa yang dirasakan dan dialami anak didik. (3) faktor berbasis berbiaya murah, artinya metode pendidikan kematian dapat dilaksanakan oleh siapapun dan berbiaya murah. Sehingga dapat diadopsi oleh instansi pendidikan manapun terutama instansi pendidikan sekolah menengah atas .

Kesimpulan ketiga, adalah perihal keunggulan dan kelemahan dari pendidikan kematian. Keunggulan dari pendidikan kematian adalah berbasis religius-illahiyah tersebut, yang berupaya mengenalkan anak dan mendekatkan anak pada Tuhannya dan memahamkan anak untuk mengerti hakikat beribadah yang sesungguhnya. Adapun kelemahannya, adalah tidak dapat diterapkan pada semua instansi pendidikan, terutama jenjang sekolah menengah kebawah, karena metode ini membutuhkan pemahaman.

**Daftar Pustaka**

Abd. Rachman Assegaf. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan: tipologi kondisi, kasus, dan konsep*. Tiara Wacana Yogya. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\_tanpa\_kekerasan.html?id=8q41AAAACAAJ&redir\_esc=y

Allen N. Mendler. (2001). *Mendidik dengan hati : kiat membina hubungan belajar mengajar yang akrab dengan murid*. PT Mizan Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=0vMGjKdeF3QC&pg=PA4&lpg=PA4&dq=Mendidik+dengan+Hati,+terj.+Edriyani+Azwaldi&source=bl&ots=LvKIuSSCzI&sig=ACfU3U11raY5AmSyEiBMWVslv7M7lVhzjw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiSp-L9yLvrAhVNdCsKHbO-D0UQ6AEwAXoECAEQAQ#v=onepage&q=Mend

Hoerunisa, E., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2018). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*. https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344

Nguku W, C., Chege, K., Odera, P., & J, N. (2017). Effect of Counseling/Modeling on Behaviour Modification of Juvenile Delinquents in Eldoret and Kakamega Rehabilitation Centres. *European Scientific Journal, ESJ*, *13*(32), 225. https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n32p225

Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282

Omoniyi, M. B. I. (2011). Juvenile Crimes and Its Counseling Implications. *Journal of Psychology*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/09764224.2011.11885455

Purer, P., & Walker, J. R. (2008). Death anxiety: A cognitive-behavioral approach. In *Journal of Cognitive Psychotherapy*. https://doi.org/10.1891/0889-8391.22.2.167

Purwita, A. W., & Sumbawati, M. S. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning (M-Learning) Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Kelas X Multimedia Smk Negeri 1 Cerme*. *01*.

Rahmatullah, A. S. (2016). *Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja (Juvenile Delinquency) Di Sekolah/Madrasah (Best Practice Pada Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah)*.

Rahmatullah, A. S. (2019). *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Graceindo.

Rahmatullah, A. S. (2020). *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja; Kiat-kiat Menjadi Remaja Ideal dalam Kacamata Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu Group.

Rosenthal, N. R. (1980). *Adolescent Death Anxiety: The Effect of Death Education*.

Schramm, D. K. C. (1998). *The Concept of Death Education on Children’s Understanding of Death*. https: //scholarworks .gvsu.edu/theses/373

Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan; Model-model Kepribadian Sehat*. Kanisius.

Sujarwo, S., Tristanti, T., & Santi, F. U. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16798

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393